

MALIK KATABATUNA

JURNAL KAJIAN KEPUSTAKAWANAN

PERAN PUSTAKAWAN DAN MASALAH KECURANGAN AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Yolan Priatna

Mahasiswa Interdisciplinary Islamic Studies

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustakawan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

yolan.priatna@gmail.com

ABSTRACT - Being a librarian is not an easy job. Especially in the information age like today. Various types of information manipulation are often carried out, even by academic people who uphold the value of honesty. This paper aims to provide information to the reader, that librarians have more role in the problem of information manipulation, especially regarding plagiarism that occurs in the academic environment (universities). The author uses the case study method that occurred at UPT. Muhammadiyah Ponorogo University Library. From this paper, it is known that the majority of students choose to consult with librarians to solve their plagiarism problems.

Keywords: Librarian; plagiarism; information manipulation

ABSTRAK - Menjadi pustakawan memang bukan pekerjaan yang mudah. Terlebih di Era informasi seperti saat ini. Berbagai jenis manipulasi informasi sering dilakukan, bahkan oleh insan akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca, bahwa pustakawan memiliki peran lebih di dalam masalah manipulasi informasi khususnya perihal plagiasi yang terjadi di lingkungan akademik (perguruan tinggi). Penulis menggunakan metode studi kasus dengan mengambil informasi dari mahasiswa tingkat akhir yang sedang melakukan cek kesamaan menggunakan Turnitin di UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dari tulisan ini, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memilih untuk melakukan konsultasi dengan pustakawan untuk menyelesaikan masalah plagiasi yang mereka.

Kata Kunci: Pustakawan; Plagiarisme; manipulasi informasi

PENDAHULUAN

Plagiasi menjadi momok menyeramkan bagi seuruh kreator dalam bidang apapun.

Tindakan ini merupakan tindakan yang sangat tidak menghargai karya dari orang lain. Bisa kita saksikan bahwa semua sendi kehidupan tidak uput dari tindak plagiasi, begitu pula dengan lingkungan akademik.

Sehingga praktik kecurangan atau plagiasi maupun plagiat menjadi suatu hal yang umrah terjadi di lingkungan akademik.

Lingkungan akademik paling kecil pun tidak uput dari tindak plagiasi baik disengaja maupun tidak disengaja. Berkembangnya teknologi juga tidak uput dari faktor pendukung semakin maraknya

tindak plagiasi di dalam lingkungan akademik. Berbagai cara dan metode sebenarnya telah dirancang untuk mengurangi tindak kecurangan ini. Pembelajaran mengenai kaidah peminjaman ide/kutipan hingga pembuatan alat bantu manajemen referensi telah dilakukan dan diciptakan. Akan tetapi, tindak kecurangan ini masih saja terjadi, bahkan semakin banyak terjadi.

Sebagai upaya pencegahan dan pengurangan angka plagiasi yang ada. Tidak kurang dari 5 jenis alat pendeteksi plagiat telah akrab bagi insan akademik. Namun, tidak semua mau dan mampu untuk menggunakan alat tersebut dengan berbagai alasan. Tingginya biaya berlangganan, tidak adanya kepercayaan pada alat tersebut, menjadikan pengguna enggan menggunakannya. Bahkan upaya untuk mencurangi alat tersebut pun dilakukan oleh beberapa oknum akademisi guna memuluskan tindak plagiat yang mereka lakukan.

Fakta tersebutlah yang akhirnya menjadikan pustakawan harus mampu memberikan layanan ekstra dan pemikiran ekstra demi menurunnya angka kecurangan yang terjadi. Hal ini perlu disiapkan mengingat mayoritas pusat penggunaan alat semacam ini berada di perpustakaan dan dijalankan oleh

pustakawan, salah satu contohnya adalah di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Selain memiliki tugas untuk memberikan layanan, pustakawan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo juga harus mampu menjawab semua pertanyaan dan argumentasi yang mungkin muncul dari pengguna alat tersebut.

Berangkat dari fakta tersebut, penulis memiliki pertanyaan tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh pustakawan dalam upaya penanggulangan dan pencegahan berbagai kecurangan akademik yang mungkin ada di universitas Muhammadiyah Ponorogo?

KAJIAN RELEVAN

Kajian ini merupakan kajian yang telah beberapa kali dilakukan sebelumnya. Namun karena permasalahan plagiasi yang tidak kunjung membaik, menjadikan penulis bermaksud untuk mengangkat kembali isu ini. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prastawa Harsa Pamardi yang mengangkat topik serupa dengan judul Menghadang Plagiasi Dengan Literasi (Peran Pustakawan Dalam Mencegah Plagiasi Di Perguruan Tinggi) Studi Kasus Universitas Atma Jaya

Yogyakarta. Dalam peneitian tersebut didapati hasil bahwa serangkaian kegiatan literasi penting untuk diberikan kepada mahasiswa agar kemampuan analisa dan evaluasi informasi berjalan dengan baik. Sehingga potensi untuk terjadi plagiasi akan semakin rendah/kecil.

2. Kajian yang dilakukan oleh Aan Prabowo dengan judul Peran Pustakawan Dalam Literasi Layanan Turnitin Kepada Pemustaka Di Universitas Dian Nuswantoro. Adapun hasil dari kajian tersebut adalah pustakawan tidak hanya berperan sebagai orang yang menyampaikan informasi tentang turnitin kepada pemustaka. Lebih jauh lagi, pustakawan juga harus berperan sebagai pembimbing mahasiswa untuk penggunaan turnitin serta pembimbing dalam proses temu kembali informasi.

LANDASAN TEORI

1. Definisi Dan Pemahaman Tentang Isu Plagiasi

Tindak kecurangan akademik atau yang lebih sering dikatakan dengan plagiasi adalah hal yang sangat sering terjadi. Tindakan yang tidak hanya dilakukan oleh siswa/mahasiswa saja. Bahkan, pengajar pun tidak luput dari tindak kecurangan

akademik ini. Oleh karenanya perlu ditelaah lagi mengenai penanganan plagiasi/kecurangan ini. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ini, plagiat didefinisikan dalam pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

“Plagiat itu adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah orang lain, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”(Faizuddin Harliansyah, 2017)

Beberapa organisasi juga memiliki penterjemahan tersendiri mengenai kasus kecurangan ini. Bahkan ada beberapa diantaranya telah mendefinisikan plagiasi sebagai suatu tindakab yang dilakukan dengan mengambil gagasan atau kata-kata dari abstrak, proposal penelitian, baik yang dipublikasikan maupun tidak, baik yang tercetak maupun elektronik (Faizuddin Harliansyah, 2017).

Sebenarnya ada banyak sekali definisi mengenai tindakan ini. Namun jika dikerucutkan dan ditarik secara terukur, maka plagiarism / plagiat ini akan merujuk kepada peminjaman atau pengambilan ide

orisinil dari orang lain (penulis/penemu) tanpa memberikan atribusi kepada pemegang hak. Sehingga tindak kecurangan atau plagiasi ini akan sangat dekat kaitannya dengan pelanggaran etika dan moral sebagai masyarakat akademis.

Begitu juga dengan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang memiliki jumlah mahasiswa diatas 5000 menjadikan potensi kecurangan akademik juga semakin besar. Menurut data yang telah dikumpulkan oleh penulis, mayoritas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebenarnya telah mengetahui apa yang dimaksud dengan plagiasi/kecurangan akademik. Bahkan mereka telah mengetahui jenis sanksi apa saja yang mungkin ditimbulkan dari tindakan tersebut. Mengingat, pustakwan melalui kegiatan literasi informasi juga telah menjelaskan mengenai isu plagiasi mulai konsep hingga penanganannya.

Selain itu, mahasiswa sebenarnya juga telah mengenal dan mengetahui berbagai alat yang lazim digunakan untuk mendeteksi tindak kecurangan, semisal turnitin (turnitin.com). Namun, alasan mendasar dari mahasiswa menjadikan hal ini / kecurangan akademik masih saja dilakukan. Tentunya dengan kadar yang

berbeda antara mahasiswa satu dengan lainnya.

2. Jenis Kecurangan Dan Penanganan

Berkembangnya ilmu dan teknologi menjadikan masyarakat akademis berhadapan langsung dengan berbagai godaan kecurangan/plagiasi. Bukan tanpa sebab, karena dengan adanya perkembangan teknologi, peluang untuk melakukan kecurangan akan semakin terbuka secara lebar. Berbagai jenis tindak kecurangan tersebut bisa saja terjadi dengan tidak sengaja atau bahkan terjadi dengan penuh kesengajaan. Beberapa organisasi akademik telah melakukan penelitian mengenai tindakan kecurangan ini, salah satunya adalah iThenticate. Berdasarkan hasil penelitian yang mereka lakukan, dijumpai setidaknya ada sepuluh (10) tindak kecurangan/plagiasi yang sering terjadi. Kecurangan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Secondary source. Plagiasi tipe ini menjadi yang terdepan dalam kasus plagiasi yang ada. Penulis dengan sengaja/tidak sengaja hanya menampilkan sumber primer yang diperoleh dari sumber sekunder tanpa memberikan atribusi kepada sumber

sekunder yang di dalamnya terdapat informasi tersebut.

2. Invalid source. Plagiasi dapat terjadi jika penulis dengan sengaja/tidak memberikan informasi yang kurang tepat di dalam sumber referensinya.
3. Duplication. Plagiasi yang bisa terjadi akibat penulis menggunakan karya sebelumnya tanpa menerangkan bahwa karya tersebut telah digunakan/dipublikasi.
4. Paraphrasing. Merupakan parafrasa pada sumber asli namun penulis tidak memberikan atribusi kepada sumber asli yang ada.
5. Repetitive research. Plagiasi yang dipicu karena penulis menggunakan data dari karya terdahulu tanpa menyebutkan sumber asal/asli.
6. Replication. Tindakan mengirimkan naskah untuk dipublikasi pada berbagai sumber (jurnal, conference dll)
7. Misleading attribution. Plagiasi yang terjadi ketika penulis mencantumkan pihak yang tidak berhak untuk ada dalam referensi.
8. Unethical collaboration. Plagiasi yang terjadi ketika penulis melanggar aturan-aturan collaborate writer.
9. Verbatim plagiarism. Plagiasi yang terjadi ketika penulis mengutip kata

atau ide tanpa memberikan kredit pada penulis asli.

10. Complete plagiaris merupakan plagiasi yang dilakukan secara sengaja dan menyeluruh. (iThenticate dalam Faizuddin Harliansyah, 2017)

Penjelasan dan temuan yang disampaikan oleh iThenticate tersebut telah memberikan gambaran nyata bahwa tindakan curang/plagiasi ini bisa saja terjadi dengan sengaja atau tidak sengaja. Selain itu, level dari plagiasi pun bisa dilihat berdasarkan cara pengambilan gagasan yang dicantumkan oleh pelaku.

Disisi yang lain, Plagiarism.org membuat kategorisasi plagiasi dengan istilah-istilah yang unik, seperti:

No	Istilah Unik
1	Half-Hearted
2	Miscue
3	Reflection
4	Mosaic
5	Warp
6	Half-N-Half
7	Ghost Citation
8	Remix
9	Recycle
10	Mitosis
11	Herrypick
12	Copycat
13	Identity Theft (Raniry)

Tabel 1. Kategori Plagiasi oleh Plagiarism.org

Beberapa istilah tersebut di atas tentu saja bisa ditemui jika dilakukan screening

ketat di setiap artikel / karya yang diproduksi. Memang beberapa kecurangan sangat sering terjadi akibat dari kurangnya pemahaman tentang plagiasi dan segala substansinya. Selain itu, ketidak mampuan melakukan parafrase dengan baik juga mendominasi terjadinya kecurangan ini. Hal ini disebabkan pada tataran paling sederhana plagiasi dapat terjadi secara tidak sengaja semisal karena kesalahan melakukan parafrase dan cara sitasi yang tidak tepat (Iwan Yahya, 2013)

Berdasarkan temuan data dari bagian layanan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, mayoritas mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo mengalami kesulitan dalam hal penulisan kutipan dengan prosentase 44 %. Disisi lain, beberapa alat untuk menekan angka plagiasi yang ada juga telah bermunculan, semisal turnitin (turnitin.com), viper, plagscan. Namun, piranti-piranti tersebut dinilai hanya mampu menjadi solusi jangka pendek dalam penanganan plagiasi. Berdasarkan pengamatan dan penggalan data, beberapa cara telah ditemukan oleh beberapa oknum untuk mencurangi alat tersebut. Setidaknya, tidak kurang dari 30 mahasiswa ditemukan melakukan kecurangan dengan cara:

1. Melakukan typo pada badan tulisan
2. Memberikan tanda kutip yang terlalu banyak/ disemua bagian tulisan
3. Mengubah tulisan menjadi jpeg
4. Mengurangi jumlah tulisan dengan sengara
5. Swap tulisan / mengganti tulisan dengan tulisan orang lain

Kecurangan-kecurangan tersebut terjadi nyata dan ditemukan oleh pustakawan selaku operator alat tersebut. Oleh karena itu, pustakawan memiliki andil untuk menjadi salah satu *stakeholder* dalam menekan plagiasi yang ada di lingkungan akademik khususnya perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini akan menggunakan metode penelitian *studi kasus (case study)*. Metode ini diambil oleh penulis mengingat kajian yang diteliti masih berlangsung hingga tulisan ini disusun. Mengingat metode studi kasus sebaiknya dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai (*ex post facto*). *Unit of analysis* bisa berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat (Mudjia Rahardjo, 2010). Dengan unit analisa yang diambil oleh penulis adalah mahasiswa yang sedang melakukan cek pada turnitin (turnitin.com) di perpustakaan Universitas

Muhammadiyah Ponorogo. Sedangkan metode pengumpulan data didapatkan dari wawancara, observasi dan juga data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERAN & STRATEGI PUSTAKAWAN DALAM MENGURANGI TINDAK PLAGIASI

Dalam UU No.43 tahun 2007 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa

“pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan / atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.”(Pemerintahan Republik Indonesia., 2007)

Lebih lanjut dalam UU No.43 tahun 2007 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa tugas-tugas tenaga teknis perpustakaan dapat dirangkap oleh pustakawan sesuai dengan keadaan perpustakaan yang bersangkutan.

Merujuk penjelasan tersebut, sebagai tenaga profesional yang sangat erat hubungannya dengan informasi. Pustakawan menjadi penting dan harus mengambil peran dalam penanggulangan masalah plagiasi ini. Akan tetapi, beberapa

syarat harus dimiliki oleh pustakawan sebelum terjun dalam langkah penanganan plagiasi ini. Beberapa syarat tersebut adalah:

- a. Pustakawan hendaknya cepat berubah menyesuaikan keadaan yang menantang
- b. pustakawan harus ahli dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan pemakai
- c. Seorang pustakawan harus selalu berpikir positif
- d. Pustakawan tidak hanya ahli dalam mengkatalog, mengindeks, mengklasifikasi koleksi, akan tetapi harus mempunyai nilai tambah, karena informasi terus berkembang
- e. Ledakan informasi yang pesat membuat pustakawan tidak lagi bekerja hanya antar sesama pustakawan, akan tetapi dituntut untuk bekerjasama dengan bidang profesi lain dengan tim kerja yang solid dalam mengelola informasi
- f. Pelayanan pendayagunaan koleksi perpustakaan merupakan jenis pelayanan perpustakaan yang mengolah informasi sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang siap pakai (Mutiara Wahyuni, 2015)

Disisi lain, Widodo dalam Mutiara(2015) menerangkan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh perpustakaan di era informasi antara lain

adalah librarian as information manager dan librarian as Teacher, Consultant and Researcher. Kemampuan tersebut sangatlah membantu pustakawan untuk menjadi perantara dalam mengurangi angka plagiasi di lingkungan akademik. Sehingga kemampuan pustakawan yang biasanya hanya menjadi "bagian" dalam akademik pelan-pelan bergeser menjadi elemen penting dalam lingkungan akademik. Mengingat, mayoritas mahasiswa memilih pustakawan sebagai solusi untuk mengurangi plagiasi yang terjadi dengan prosentase 33%. Sedangkan konsultasi dengan dosen pembimbing mendapatkan prosentase sebesar 22% hanya terpaut 10% (Bid. Layanan UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019).

Keberadaan literasi informasi di bawah naungan perpustakaan juga menjadi hal penting dalam membentuk persepsi umum bahwa perpustakaan melalui pustakawan sangat serius menggarap masalah-masalah kecurangan akademik. Pembiasaan dianggap sebagai salah satu metode paling efektif untuk mengubah perilaku dari akademisi. Pembiasaan literasi informasi menjadi penting karena di dalam pembelajaran/pembiasaan literasi terdapat unsur-unsur penting yang harus dimiliki oleh manusia modern (era

informasi), khususnya mahasiswa yang sedang menyusun karya.

Menurut Nur Cahyati (2018)

"Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis, sedangkan literasi informasi adalah kemampuan mengidentifikasi, menentukan pilihan informasi yang tepat, menganalisis dan menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan hidup."

Menyadari pentingnya hal itu, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo terus menggali dan mengembangkan proses literasi informasi yang ada di perpustakaan. Baik dari segi isi/materi hingga kemajuan secara model pembelajaran.

Ditinjau dari segi isi / materi, beberapa fokus yang dilakukan oleh perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam pembelajaran literasi informasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Konsep pencarian dan evaluasi informasi (digital)
2. Teknis dan prinsip kemas ulang informasi
3. Pemahaman dan penekanan mengenai masalah plagiasi

4. Pemantapan teknis kutipan dalam sebuah karya
5. Optimalisasi penggunaan alat bantu kutipan sebagai sumber informasi digital tambahan

Seluruh kegiatan tersebut dilakukan tidak hanya untuk mahasiswa, namun pengajar pun juga diberikan edukasi mengenai hal ini. Mengingat, tidak seuruh pengajar yang ada telah mampu menggunakan dan mengamalkan kedua item tersebut. Hingga akhirnya program literasi informasi yang ada di Universitas Muhammadiyah Ponorogo diatur dengan jelas melalui SK Rektor (Nomor: 54.a/I.2/DL/2017).

Sejak adanya SK tersebut, perkembangan literasi informasi yang dilakukan semakin baik dan merata. Keberadaan kelas literasi informasi secara langsung dapat memberikan dampak positif dalam upaya penyelesaian masalah plagiasi yang ada di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang telah disampaikan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan analisa tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pustakawan saat ini memiliki peran krusial dalam memecahkan

masalah plagiasi yang ada di lingkungan universitas. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah dengan optimalisasi kegiatan literasi informasi dengan beberapa penekanan. Penekanan ini dikhususkan pada beberapa materi yang memiliki korelasi dengan plagiasi semisal tentang pencarian dan evaluasi informasi, teknik mengutip, kemas ulang informasi. Selain itu, pustakawan harus benar benar memiliki kompetensi tambahan agar mampu menjadi salah satu elemen penting dalam penanganan kasus ini. Beberapa kompetensi tersebut antara lain adalah:

1. Kemampuan menulis karya ilmiah dengan baik
2. Penguasaan perangkat teknologi informasi yang berhubungan dengan plagiasi
3. Pemahaman mengenai teknik kutipan dalam karya
4. Kemampuan diplomasi dengan pemangku kebijakan/*stakeholder* yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bid. Layanan UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. (2019). *Laporan cek kesamaan karya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo* (pp. 1–13). pp. 1–13. Ponorogo:

- UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONOROGO.
- Faizuddin Harliansyah. (2017). Plagiarism dalam Karya atau Publikasi Ilmiah dan Langkah Strategis Pencegahannya. *LIBRIA*, 9(1), 103-114.
- Iwan Yahya. (2013). *Membangun Grup Riset dan Pengawasan Etika Akademik*. Retrieved from <http://iwany.staff.uns.ac.id>
- Mudjia Rahardjo. (2010). *MENGENAL LEBIH JAUH TENTANG STUDI KASUS*. Retrieved from <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/mengenal-lebih-jauh-tentang-studi-kasus.html>
- Mutiara Wahyuni. (2015). PERAN PUSTAKAWAN SEBAGAI PENYEDIA INFORMASI. *Iqra, Jurnal*, 09(02), 196-210.
- Nur Cahyati Wahyuni. (2018). Ketika Plagiarisme adalah Suatu Permasalahan Etika When Plagiarism is a Matter of Ethics. *RECORD AND LIBRARY JOURNAL*, 4(1), 7-14.
- Pamardi, P. H. (2018). MENGHADANG PLAGIASI DENGAN LITERASI Peran Pustakawan dalam Mencegah Plagiasi di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *PROSIDING*, 124.
- Pemerintahan Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Prabowo, A. (2018). Peran Pustakawan UPT Perpustakaan Dian Nuswantoro dalam Literasi Layanan Turnitin Kepada Dosen dan Mahasiswa di Universitas Dian Nuswantoro. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 419-438.